

## **ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA MIKRO BUDIDAYA JAMUR TIRAM TERHADAP KESEJAHTERAAN PENGUSAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA TUHEMBERUA KECAMATAN LOLOMATUA TAHUN 2025**

**Krisdayanti Laia<sup>1)\*</sup>, Eka Septianti Laoli<sup>2)</sup>, Yearning Harefa<sup>3)</sup>, Wahyutra Adilman Telaumbanua<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, <sup>2)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, <sup>3)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, <sup>4)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Email Korespondensi: [laiakrisdayanti4@gmail.com](mailto:laiakrisdayanti4@gmail.com), [septianti.laoli@gmail.com](mailto:septianti.laoli@gmail.com), [yearninghrf@gmail.com](mailto:yearninghrf@gmail.com), [wahyutelaumbanua@gmail.com](mailto:wahyutelaumbanua@gmail.com),

### **Abstract**

Mayoritas masyarakat Desa Tuhemberua, Kecamatan Lolomatua, menggantungkan hidup sebagai petani, namun di era industri dan teknologi saat ini, hasil pertanian tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat naiknya harga dan mahalnya alat produksi. Akibatnya banyak masyarakat belakangan ini yang beralih pada usaha budidaya jamur tiram yang lebih mudah dan menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan usaha mikro budidaya jamur tiram terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tuhemberua Kecamatan Lolomatua. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dimana adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendapat yang diterima, terbukanya lapangan kerja baru serta meningkatnya relasi dan komunikasi kepada pengusaha-pengusaha lain yang saling menguntungkan dalam hal produksi dan distribusi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budidaya jamur tiram di Desa Tuhemberua Lolomatua dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari penelitian ini disarankan agar budidaya yang dilakukan tidak harus menggunakan cara konvensional, namun perlu dilaksanakan pelatihan guna menciptakan inovasi baru dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

**Keywords:** Usaha Mikro, Budidaya Jamur Tiram, Kesejahteraan Pengusaha, Peningkatan Perekonomian

### **Article Information:**

Received Date: 29 Mei 2025

Revised Date: 24 Juni 2025

Accepted Date: 26 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Masih banyak desa di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memaksimalkan potensi ekonomi lokal mereka. Salah satunya adalah Desa Tuhemberua, sebuah desa yang terletak di kecamatan Lolomatua di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional, yang cenderung memiliki keterbatasan dalam hal produktivitas dan pendapatan.

Sebagian besar penduduk di desa ini masih bergantung pada pertanian tradisional, seperti menanam kapulaga, menanam coklat kakau dan sayuran, yang tergolong musiman dan sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Namun, hasil pertanian yang diperoleh sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara maksimal. Di sisi lain, pendapatan dari hasil pertanian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani, seperti perubahan cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar yang tidak stabil. Akibatnya, meskipun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian desa, namun tidak mampu memberikan keuntungan yang signifikan atau keberlanjutan ekonomi yang stabil bagi pengusaha.

**Tabel 1. Pekerjaan Masyarakat**

No.	Pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Petani	150 orang	50%
2	Peternak	50 orang	16,7%
3	Pedagang	40 orang	13,3%
4	Pegawai negeri/swasta	20 orang	6,7%
5	Lain-lain	30 orang	11,7%
6	Pekerja usaha jamur tiram	5 orang	1,7%
<b>Total</b>		<b>300 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pemdes Tuhemberua Kecamatan Lolomatua Tahun 2025

Jumlah penduduk Desa Tuhemberua adalah 1.903 jiwa, namun tidak semua penduduk

bekerja. Tabel ini hanya menunjukkan jumlah orang yang bekerja dalam sektor-sektor tertentu, yang totalnya kurang dari jumlah penduduk desa. Desa Tuhemberua, menghadapi berbagai tantangan dalam hal ekonomi, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam dan kurangnya akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas. Meskipun Desa Tuhemberua memiliki potensi alam yang cukup besar, terutama dalam sektor pertanian dan usaha mikro berbasis produk lokal, kenyataannya, pengusaha desa masih menghadapi berbagai masalah yang menghambat upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Terutama dalam hal ekonomi, berbagai faktor struktural dan non-struktural membuat perekonomian desa terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Salah satu masalah yang paling mendasar adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai. Di Desa Tuhemberua, sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Namun, lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani sangat terbatas, dengan rata-rata luas lahan yang dikelola tidak cukup untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan. Lahan yang sempit ini, ditambah dengan teknik pertanian tradisional yang masih banyak digunakan, menyebabkan produktivitas pertanian menjadi rendah. Keterbatasan lahan ini semakin diperburuk oleh kurangnya pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam yang ada. Tanah yang digunakan untuk bertani tidak terkelola secara optimal, dan petani kesulitan untuk memaksimalkan hasil pertanian mereka.

Selain keterbatasan lahan, masalah ekonomi pengusaha di Desa Tuhemberua juga terkait dengan rendahnya keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usaha pertanian maupun usaha lainnya. Sebagian besar pengusaha di desa ini belum sepenuhnya menyadari pentingnya menggunakan teknologi pertanian yang lebih efisien. Penggunaan alat dan teknologi modern yang dapat meningkatkan hasil pertanian masih sangat

terbatas. Misalnya, banyak petani yang masih mengandalkan alat pertanian sederhana yang tidak mampu meningkatkan efisiensi kerja. Mereka juga kurang memahami teknik budidaya yang ramah lingkungan atau teknik pengelolaan tanah yang dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka. Dengan demikian, meskipun mereka memiliki lahan untuk bertani, pengelolaan yang kurang efisien menyebabkan hasil pertanian yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara maksimal.

Selain masalah terkait sumber daya ekonomi, pengusaha Desa Tuhemberua juga menghadapi masalah dalam hal pemasaran produk. Banyak petani dan pelaku usaha mikro di desa ini yang kesulitan untuk memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Pasar lokal yang terbatas sering kali menjadi satu-satunya tempat mereka menjual hasil produksi, dengan harga yang sering kali lebih rendah daripada harga pasar yang seharusnya. Masalah pemasaran ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara mengembangkan jaringan pemasaran, minimnya informasi tentang permintaan pasar, serta terbatasnya infrastruktur yang mendukung distribusi produk. Tanpa adanya sistem distribusi yang baik, produk dari Desa Tuhemberua, seperti jamur tiram atau produk pertanian lainnya, tidak dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Padahal, dengan produk berkualitas dan strategi pemasaran yang tepat, mereka dapat memperluas pasar dan mendapatkan harga yang lebih baik.

Di level makro, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan pengusaha Desa Tuhemberua juga menjadi masalah yang berkontribusi pada rendahnya daya saing perekonomian desa. Pendidikan yang rendah membuat pengusaha kesulitan dalam mengakses informasi yang dapat membantu mereka dalam mengelola usaha secara lebih baik. Selain itu, kurangnya pendidikan di bidang kewirausahaan dan manajemen usaha juga membuat pengusaha kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara

mengelola usaha dengan baik. Hal ini memperburuk kondisi perekonomian desa, karena meskipun mereka memiliki potensi untuk berwirausaha, mereka belum memiliki keterampilan manajerial yang memadai. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani kesulitan untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka, yang pada gilirannya menghambat peningkatan pendapatan.

Salah satu alternatif usaha yang dapat dipertimbangkan adalah budidaya jamur tiram, yang kini mulai diminati oleh pengusaha sebagai usaha yang menguntungkan dan dapat dilakukan dengan modal yang relatif terjangkau. Jamur tiram merupakan komoditas pertanian yang relatif mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan lahan yang luas, (Alauddin dkk., 2025). Proses budidaya jamur tiram juga relatif singkat, sehingga petani dapat memperoleh hasil dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Selain itu, dengan pengelolaan yang baik, budidaya jamur tiram dapat memberikan pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan, (Kosim dkk., 2025).

Jamur tiram juga memiliki permintaan pasar yang cukup stabil, baik sebagai bahan pangan segar maupun produk olahan lainnya seperti jamur kering, nugget jamur, atau keripik jamur. Selain itu, Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) juga merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana, serta juga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mudah dibudidayakan dan memiliki potensi pasar yang luas, (Fatmawati dkk., 2025). Sebagai produk pangan yang kaya akan gizi dan di percaya mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit lever, diabetes, anemia.

Keunggulan lain dari budidaya jamur tiram adalah proses produksinya yang relatif cepat, membutuhkan modal yang terjangkau, dan dapat dilakukan dalam skala kecil maupun besar. Jamur tiram biasanya dipelihara dengan media tanam serbuk gergaji steril yang

dikemas dalam kantong plastik, (Umiyati dkk., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, usaha budidaya jamur tiram berkembang pesat. Berkat hasil yang cepat dan biaya produksi yang relatif rendah, semakin banyak pengusaha yang tertarik untuk menekuni usaha ini. Usaha ini tidak hanya terbatas pada skala rumah tangga, tetapi mulai berkembang ke skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (usaha mikro), dengan sistem produksi yang lebih terorganisir dan hasil yang lebih besar. Dengan meningkatnya jumlah petani jamur tiram, Desa Tuhemberua kini memiliki potensi untuk menjadi salah satu sentra produksi jamur tiram yang bisa memenuhi permintaan pasar lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan usaha budidaya jamur tiram terhadap kesejahteraan pengusaha atau masyarakat di Desa Tuhemberua Kecamatan Lolomatua. Sejauh mana para pengusaha memanfaatkan budidaya jamur tiram dalam upaya peningkatan perekonomian, serta bagaimana peluang terhadap permintaan pasar dari budidaya jamur tiram yang telah dilaksanakan. Relevansi penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk., (2024), dengan judul Evaluasi Sistem Analisis Program Budidaya Jamur Tiram dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Berwirausaha di PKBM Abdi Pertiwi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sulitnya masyarakat dalam mengelola hasil pertanian dengan cara yang masih tradisional, sehingga masyarakat cenderung beralih pada budidaya jamur tiram yang lebih efisien dan menguntungkan. Indikator dari penelitian ini adalah, pemberdayaan ekonomi pengusaha, peran pengelola budidaya jamur tiram, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya jamur tiram oleh PKBM Abdi Pertiwi di Walantaka, Kota Serang, Banten. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi

oleh PKBM Abdi Pertiwi di Kota Serang melalui usaha budidaya jamur tiram mampu meningkatkan taraf hidup pengusaha setempat. Hal ini terlihat dari peningkatan pendapatan dan adanya keterlibatan pengusaha dalam usaha budidaya yang berkelanjutan. Namun, beberapa kendala seperti kurangnya pelatihan teknis dan keterbatasan pasar masih menjadi tantangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fetricia, (2023), dengan judul Upaya Petani Jamur Tiram Putih sebagai Alternatif Usaha dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Sako Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Indikator dari penelitian ini adalah, upaya untuk peningkatan ekonomi, dampak budidaya jamur tiram terhadap kesejahteraan pengusaha, keterlibatan pengusaha dalam pengelolaan usaha jamur tiram. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat SDM masyarakat dalam mengelola lahan pertanian sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di Kota Palembang telah memberikan dampak positif terhadap ekonomi pengusaha, di antaranya peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja lokal. Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat perlunya akses yang lebih baik terhadap modal dan pemasaran yang lebih luas.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Ermawati dkk., (2023) dengan judul Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Pengusaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Kendung, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Indikator dari penelitian ini adalah pemberdayaan dan pengembangan usaha, pengusaha budidaya jamur tiram, kendala dan tantangan dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan pemberdayaan pengusaha budidaya usaha jamur tiram telah berhasil dilakukan, termasuk dalam hal pengelolaan keuntungan yang halal dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, masalah pemasaran dan minimnya dukungan finansial tetap menjadi kendala yang signifikan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dimana permasalahan utama adalah rendahnya penghasilan masyarakat atau pengusaha dikarenakan rendahnya SDM dalam mengelola lahan pertanian, serta kurangnya sarana prasarana pendukung dalam bidang pertanian. Isu utama yang ditekankan pada penelitian ini adalah adanya budidaya jamur tiram yang diharapkan oleh masyarakat dapat membawa pembaharuan dari segi peningkatan perekonomian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan gambaran pencapaian masyarakat dalam upaya mengelola dan mengembangkan usaha budidaya jamur tiram, serta memberikan saran dan masukan bagi para stakeholder agar dapat memberikan perhatian khusus bagi para petani dalam mengelola usaha pertanian sehingga dapat menumbuhkan perekonomian baik skala lokal maupun nasional.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengertian dan Peran Usaha Mikro**

Usaha mikro merupakan suatu bentuk usaha kecil pengusaha yang pendiriannya berdasarkan inisiatif seseorang, (Hidayat dkk., 2022). Sebagian besar pengusaha beranggapan bahwa usaha mikro hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Menurut Al Farisi & Fasa, (2022), usaha mikro merupakan pengusaha yang bergerak di berbagai bidang sector usaha yang dapat mempengaruhi kepentingan di dalam pengusaha, memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa dengan memberikan kontribusi yang nyata dalam menciptakan lapangan kerja.

Sementara menurut Soetarto dkk., (2024), usaha mikro atau usaha mikro kecil adalah solusi permasalahan yang bisa meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Artinya, usaha mikro memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk bisa berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara

inklusif, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, meminimalisir kemiskinan, dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Peran Penting usaha mikro Dalam Perekonomian dimana usaha mikro mampu menciptakan lapangan kerja dan menciptakan suasana yang kompetitif dan memiliki tren bisnis yang berangsur-angsur meningkat. Di sisi lain, pada skala ekonomi yang menurun dimana usaha mikro dapat membangun kebijakan ekonomi makro sehingga dapat berkontribusi pada penggunaan sumber daya secara ekonomis, peningkatan lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang lebih baik, (Rezky, 2023). Menurut Nurzanah dkk., (2023), usaha mikro memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha. Dimulai dari pendapatan, dengan adanya usaha mikro pastinya akan menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga pendapatan pengusaha juga semakin tinggi. Selain itu, pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga pengusaha seperti halnya meningkatnya daya beli pengusaha.

Selanjutnya, usaha mikro memiliki peranan sebagai sektor ekonomi rakyat yang berkaitan langsung dengan pengusaha pada umumnya. Dengan adanya usaha mikro diharapkan dapat mendorong perkembangan disektor lainnya. Jumlah usaha mikro yang meningkat dapat membuka peluang kerja yang lebih luas sehingga akan meningkatkan pendapatan pengusaha. Peningkatan pendapatan akan mendorong daya beli pengusaha dengan begitu perekonomian daerah akan ikut meningkat. Jadi, jumlah usaha mikro yang semakin banyak akan menyerap tenaga kerja yang semakin besar dan meningkatkan daya beli pengusaha. Dengan begitu terjadi peningkatan kesejahteraan pengusaha sehingga jumlah penduduk miskin berkurang, (Munthe dkk., 2023).

### **2.2. Budidaya Jamur Tiram Sebagai Usaha Mikro di Desa**

Menurut Nugraha dkk., (2024), jamur merupakan salah satu jenis sayuran yang

memiliki bentuk, warna sangat beragam dan rasa yang lezat jika dimasak. Sehingga minat pengusaha dalam mengkonsumsi jamur semakin hari semakin meningkat. Fenomena ini memberikan peluang usaha bagi pengusaha untuk membudidayakan jamur sebagai alternatif penambah penghasilan yang dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi sekaligus menciptakan lapangan kerja baru bagi pengusaha. Menurut Magfirah dkk., (2024), kegiatan budidaya dapat menghasilkan bahan mentah jamur yang belum diolah tetapi bisa dijual. Sedangkan dalam kegiatan pengolahan maka memproduksi berbagai makanan olahan yang berbahan dasar jamur. Kedua hal tersebut memiliki potensi pasar yang menjanjikan sebab kebutuhan pasar terus meningkat.

Jamur tiram putih sudah marak dibudidayakan di Indonesia dan menjadi media komersil yang sangat menjanjikan, hal tersebut disebabkan oleh biaya produksi yang tidak terlalu mahal, serta tingginya permintaan dari konsumen maupun usaha mikro industri olahan yang menggunakan media jamur sebagai bahan utama, (Nurjasmi & Banu, 2024). Menurut Risal & Firmanzah, (2024), salah satu keunggulan dari budidaya jamur tiram adalah dapat tumbuh sepanjang tahun dan tidak tergantung pada musim sehingga produksi jamur tiram bersifat kontinu. Tubuh buah jamur yang telah tumbuh dan mekar, dapat dipanen setiap hari selama tiga bulan. Selain itu untuk membudidayakan jamur konsumsi tidak membutuhkan areal yang luas, cara budidayanya sangat mudah, dan waktu budidayanya relatif singkat. Budidaya jamur tiram dewasa ini menjadi salah satu pertanian yang sangat menjanjikan. Terdapat beberapa keunggulan budidaya dan tanaman ini adalah tidak memerlukan lahan yang luas, tidak memerlukan pupuk, hasil yang dapat dipanen tiap hari, dan adaptif terhadap lingkungan. Menurut Tanashur dkk., (2024), jamur tiram sebagai salah satu komoditas yang memiliki keunggulan, sebagian pengusaha menyadari peluang bisnis yang muncul dalam usaha budidaya jamur tiram. Jamur tiram merupakan

salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

### **2.3. Peningkatan Ekonomi Pengusaha dan Masyarakat Desa**

Menurut Indah dkk., (2025), pengembangan ekonomi pengusaha merupakan tulang punggung sistem ekonomi untuk mengurangi permasalahan kemiskinan dan pembangunan sumber daya manusia, dalam hal ini kaum perempuan dalam penggalian kemampuan, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya salah satunya melalui pengembangan usaha jamur tiram. Upaya yang dilakukan agar tujuan tercapai pengusaha akan terus berusaha melakukan berbagai usaha. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan mendirikan usaha mikro, kecil, dan menengah (usaha mikro). Usaha mikro merupakan salah satu jenis usaha kecil yang sangat berperan dalam peningkatan dan pertumbuhan perekonomian pengusaha. Karena keberadaan usaha mikro mampu bertahan dalam situasi apapun untuk tercapainya kesejahteraan pengusaha, (Kin, 2024).

Peluang usaha budidaya jamur ini perlu dikembangkan karena mempunyai dampak positif bagi peningkatan ekonomi rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya jamur akan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (usaha mikro) membantu meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap jumlah tenaga kerja dan distribusi hasil-hasil pembangunan dapat meningkatkan dirasakan oleh pengusaha. Dengan permintaan pasar yang tinggi terhadap konsumsi jamur dan berbagai olahannya yang bernilai jual tinggi, usaha ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, membuka peluang wirausaha, dan mengembangkan potensi serta keterampilan, khususnya bagi kaum perempuan. Selain itu, usaha budidaya jamur juga berpotensi untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan pengembangan

sumber daya manusia di tingkat rumah tangga, (Kumala dkk., 2024). Budidaya jamur tiram menawarkan berbagai manfaat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Secara ekonomi, jamur tiram memiliki permintaan pasar yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional. Harga jual yang stabil dan proses budidaya yang relatif singkat menjadikan jamur tiram sebagai salah satu pilihan usaha yang menjanjikan bagi pengusaha khususnya di pedesaan, (Budiraharjo dkk., 2024).

## 2.5. Perkembangan Usaha Mikro Budidaya Jamur Tiram

### a. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai skala dan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (usaha mikro). Menurut kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, usaha mikro dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut:

- Usaha Mikro: Memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.
- Usaha Kecil: Memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
- Usaha Menengah: Memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.

### b. Volume Produksi

Menurut Triwibowo dkk., (2024), volume produksi jamur tiram usaha mikro dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor internal seperti kemampuan produksi dan teknologi yang digunakan sangat mempengaruhi hasil produksi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan pasar turut menentukan skala produksi.

### c. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang diterapkan oleh usaha mikro budidaya jamur tiram meliputi diversifikasi produk, peningkatan

kualitas, serta pemasaran yang lebih luas. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing usaha kecil agar mampu bersaing dengan produk lain di pasar lokal dan nasional.

### d. Penggunaan Teknologi atau Inovasi

Penggunaan teknologi dalam usaha mikro budidaya jamur tiram merupakan faktor utama dalam meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil. Dewi dan Emti, (2024) menjelaskan bahwa teknologi seperti penggunaan sistem irigasi otomatis dan kontrol suhu membantu pelaku usaha dalam mengatur kondisi pertumbuhan jamur, yang pada gilirannya meningkatkan hasil produksi.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuannya untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan menjelaskan secara mendalam mengenai perkembangan usaha mikro budidaya jamur tiram dan upaya peningkatan ekonomi pengusaha di Desa Tuhemberua. Penelitian ini tidak mengukur atau membandingkan variabel secara statistik, melainkan berfokus pada deskripsi situasi, pola, serta proses yang terjadi.

Variabel penelitian adalah “objek yang menempel (dimiliki) pada diri subjek. Adapun

variabel yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini sbb:

1. Perkembangan usaha mikro Budidaya Jamur Tiram, yaitu meliputi:
  - Jumlah Pelaku Usaha.
  - Volume produksi.
  - Strategi pengembangan usaha.
  - Penggunaan teknologi atau inovasi.
2. Dampak Terhadap kesejahteraan pengusaha budidaya jamur tiram di desa:
  - Peningkatan pendapatan pengusaha.
  - Penyerapan tenaga kerja.
  - Peningkatan kesejahteraan pengusaha.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemilik usaha mikro budidaya jamur tiram. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok.

Penetapan informan sebagai subjek penelitian dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya adalah peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memperoleh data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang didapatkan dari subjek sebelumnya, peneliti dapat menetapkan subjek lainnya yang dipertimbangkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber bacaan yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh. Maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal dan sebagainya yang mendukung permasalahan penelitian ini.

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, manusia sebagai peneliti, bertindak sebagai alat bantu itu sendiri untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Manusia merupakan instrumen utama dalam

penelitian kualitatif. Itu artinya setiap temuan baru sangat tergantung pada peneliti itu sendiri.

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dirancang dan disusun oleh peneliti sendiri agar tersusun secara baik dan sistematis agar penelitian menghasilkan data yang valid. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dimana prosesnya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah dalam teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Tuhemberua bahwa terdapat perkembangan usaha mikro Budidaya Jamur Tiram dalam upaya peningkatan ekonomi pengusaha. Adapun perkembangan dan dampak yang di analisis oleh peneliti sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Jumlah Karyawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa usaha ini dikelola oleh keluarga inti, di mana suami dan istri terlibat langsung dalam operasionalnya. Istri biasanya membantu dalam perawatan jamur, sementara suami lebih fokus pada pengawasan dan panen. Beberapa pelaku usaha juga melibatkan orang lain, seperti jemaat gereja, dalam pengelolaan dan pengemasan produk. Sejak akhir 2024, dua

orang baru memulai usaha budidaya jamur tiram meskipun masih dalam tahap percobaan dengan rak kecil. Meskipun tantangan cukup besar, meningkatnya minat terhadap usaha ini menunjukkan potensi yang menjanjikan. Para pelaku usaha berharap semakin banyak warga desa yang tertarik dan dapat berkontribusi pada perkembangan dan perekonomian desa di masa depan.

Tabel 2. Deskripsi hasil wawancara karyawan

Aspek	Kategori/Deskripsi	Persen tase/Jumlah
<b>Struktur Pengelolan Usaha</b>	Dikelola oleh keluarga inti (suami-istri)	80%
	Melibatkan pihak luar (jemaat gereja/kerabat)	20%
<b>Peran dalam Operasional</b>	Istri terlibat dalam perawatan jamur	75%
	Suami fokus pada pengawasan dan panen	85%
	Keterlibatan anggota luar dalam pengemasan	30%
<b>Pelaku Usaha Baru (Sejak Akhir 2024)</b>	Jumlah pelaku baru memulai usaha	2 Orang

Sumber : Peneliti, 2025

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

a. Struktur Pengelolaan Usaha

Mayoritas usaha budidaya jamur tiram dikelola oleh keluarga inti, yaitu suami dan istri yang bekerja sama dalam operasional harian usaha (80%). Sebagian kecil (20%) melibatkan pihak luar seperti jemaat gereja atau kerabat dalam proses pengelolaan dan pengemasan produk.

b. Peran dalam Operasional

Dalam pembagian tugas, istri umumnya menangani perawatan jamur (75%), seperti penyiraman dan pemantauan kelembapan, sementara suami lebih banyak bertugas mengawasi pertumbuhan jamur dan melakukan panen (85%). Sekitar 30% usaha

juga melibatkan bantuan dari pihak luar dalam proses pengemasan.

c. Pelaku Usaha Baru Sejak Akhir 2024

Tercatat dua orang pelaku baru yang mulai menekuni usaha budidaya jamur tiram. Mereka masih dalam tahap percobaan dan menggunakan rak kecil sebagai media tanam, menunjukkan bahwa minat terhadap usaha ini mulai tumbuh meski dalam skala kecil.

d. Tantangan dan Harapan

Sekitar 90% pelaku usaha mengakui masih menghadapi berbagai tantangan, seperti biaya produksi yang tinggi dan keterbatasan keterampilan teknis. Namun, 70% responden menyatakan bahwa minat masyarakat terhadap usaha jamur tiram mulai meningkat. Seluruh pelaku usaha (100%) berharap semakin banyak warga desa yang terlibat agar usaha ini bisa berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

2. Volume Produksi

Volume produksi jamur tiram usaha mikro dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor internal seperti kemampuan produksi dan teknologi yang digunakan sangat mempengaruhi hasil produksi. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan pasar turut menentukan skala produksi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa dan beberapa pengusaha jamur tiram, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa ini memiliki produksi bulanan yang bervariasi meskipun kapasitas mereka masih terbatas dengan jumlah rak yang sedikit. Secara umum, mereka memanen antara 40 hingga 80 kg jamur tiram per bulan. Hasil panen tersebut dijual melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook, serta beberapa dijual langsung ke warung atau pengusaha sekitar. Meskipun produksi masih terbatas, para pelaku usaha ini fokus pada

kualitas dan kesegaran produk mereka dan memiliki rencana untuk menambah jumlah rak di masa depan guna meningkatkan volume produksi.

### 3. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang diterapkan oleh usaha mikro budidaya jamur tiram meliputi diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta pemasaran yang lebih luas. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing usaha kecil agar mampu bersaing dengan produk lain di pasar lokal dan nasional.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa kepala dusun setempat dan masyarakat yang menekuni usaha jamur tiram, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram di desa ini memiliki strategi pengembangan yang serupa, yaitu menambah kapasitas produksi secara bertahap dengan menambah jumlah rak. Mereka juga memfokuskan diri pada peningkatan kualitas produk, seperti menjaga kebersihan, memantau suhu dan kelembaban, serta terus belajar untuk memperbaiki proses produksi. Untuk memasarkan produk, mereka memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, dan ada rencana untuk memperluas pasar ke warung atau toko yang lebih besar. Selain itu, mereka juga menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan berharap dapat membuka peluang kerja bagi warga sekitar serta menjalin kerja sama dengan warung atau toko lokal.

### 4. Penggunaan Teknologi atau Inovasi

Penggunaan teknologi atau inovasi dalam usaha mikro budidaya jamur tiram merupakan faktor utama dalam meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pengusaha, dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha budidaya jamur tiram masih menggunakan cara manual dalam memantau suhu dan kelembaban, dengan alat sederhana seperti pengukur kelembaban dan termometer. Mereka berencana untuk mengadopsi teknologi

lebih canggih, seperti sistem irigasi otomatis atau perangkat monitoring, jika usaha mereka berkembang. Inovasi yang diterapkan saat ini lebih fokus pada pemilihan media tanam berkualitas dan teknik pemeliharaan yang lebih teliti. Selain itu, mereka juga berencana mengembangkan produk olahan, seperti keripik jamur tiram, di masa depan.

### 5. Peningkatan Pendapatan Pengusaha

Usaha mikro, termasuk yang bergerak di bidang budidaya jamur tiram, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan pengusaha lokal. Ini membuktikan bahwa dengan adanya usaha mikro, pendapatan keluarga petani dan pengusaha sekitar dapat meningkat, karena selain menjadi sumber penghasilan utama, usaha mikro juga menciptakan lapangan pekerjaan yang mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram memberikan dampak positif terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, seperti penghematan dalam pembelian bahan makanan dan kebutuhan lainnya. Namun, untuk sektor pendidikan dan kesehatan, dampaknya masih terbatas dan belum mencukupi, karena pendapatan dari satu rak jamur tiram belum cukup besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

### 6. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja usaha mikro budidaya jamur tiram turut berperan dalam penyerapan tenaga kerja lokal. Dalam penelitiannya, mereka menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku usaha usaha mikro budidaya jamur tiram di daerah mereka mampu memberikan pekerjaan kepada penduduk setempat, yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi pengusaha.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa saat ini, proses produksi jamur tiram hanya melibatkan pelaku usaha dan keluarga dekat, karena anak-anak masih

terlalu kecil untuk membantu. Semua kegiatan, mulai dari perawatan hingga pemanenan, dilakukan secara mandiri. Para pelaku usaha berharap bahwa jika usaha ini berkembang, mereka akan melibatkan tenaga kerja tambahan dari pengusaha sekitar untuk membantu dalam proses produksi dan pengolahan.

Tabel 3. Gambaran umum dari pertanyaan dari penyerapan tenaga kerja

Pertanyaan	Hasil wawancara dan penelitian
Apakah usaha mikro jamur tiram menyerap tenaga kerja lokal?	Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku usaha telah mampu menyerap tenaga kerja lokal.
Siapa yang terlibat dalam proses produksi saat ini?	Saat ini, proses produksi hanya melibatkan pelaku usaha dan keluarga dekat, tanpa tenaga kerja luar.
Apakah ada rencana untuk menambah tenaga kerja di masa depan?	Ya, pelaku usaha berharap dapat melibatkan tenaga kerja tambahan dari masyarakat sekitar jika usaha berkembang.

Sumber : Peneliti, 2025

Penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro budidaya jamur tiram memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja lokal, dengan lebih dari 60% pelaku usaha telah mempekerjakan warga sekitar, yang berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Namun, berdasarkan wawancara lapangan, kondisi saat ini menunjukkan bahwa proses produksi masih bersifat mandiri dan dikelola oleh pelaku usaha serta keluarga dekat, karena keterbatasan skala dan sumber daya. Meski begitu, para pelaku usaha optimis bahwa dengan perkembangan usaha ke depan, mereka akan mampu

memperluas skala produksi dan melibatkan lebih banyak tenaga kerja lokal dalam proses budidaya dan pengolahan jamur tiram.

#### 7. Peningkatan Kesejahteraan Pengusaha

Usaha mikro memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan pengusaha, usaha mikro budidaya jamur tiram memberikan dampak positif dalam hal perbaikan kualitas hidup, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan masih memiliki dampak terbatas pada kesejahteraan pengusaha sekitar, karena skala usaha yang kecil dan hanya melibatkan keluarga. Meskipun demikian, usaha ini cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga pelaku usaha dan memberikan manfaat, seperti lapangan kerja untuk satu karyawan dan sumber pangan bergizi bagi pengusaha.

Selain wawancara dengan para pengusaha dan sebagian masyarakat dan perangkat desa, wawancara juga dilakukan dengan Kepala Desa Tuhemberua secara intens, dan masyarakat umum yang menyaksikan perkembangan budidaya jamur tiram di Desa Tuhemberua. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Tuhemberua, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di desa berkembang meskipun masih kecil, dengan beberapa warga mulai terlibat. Dukungan pemerintah desa terbatas pada pelatihan dasar dan akses pasar, namun belum ada kebijakan atau program formal untuk pengembangan lebih lanjut. Usaha ini memberikan peningkatan pendapatan bagi keluarga yang terlibat, terutama untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan, meskipun dampaknya terhadap pengusaha secara luas dan infrastruktur desa masih terbatas. usaha mikro jamur tiram membantu penyerapan tenaga kerja lokal, namun kebijakan untuk mempekerjakan tenaga kerja lokal belum ada. Pemerintah desa berencana untuk memberikan

pelatihan lebih lanjut dan memfasilitasi akses modal agar usaha ini bisa berkembang dan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Secara keseluruhan, usaha ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa jika mendapatkan dukungan lebih besar.

Selain itu, hasil wawancara dengan masyarakat umum juga dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di desa meningkatkan pendapatan beberapa keluarga, membantu kebutuhan sehari-hari dan pendidikan. Meskipun tidak semua terlibat, usaha ini memperkaya ekonomi desa dan memberi peluang pekerjaan. Peningkatan pendapatan juga mendorong perbaikan fasilitas umum dan kualitas hidup pengusaha.

Tabel 4. Gambaran umum dari pertanyaan dari peningkatan kesejahteraan pengusaha

Pertanyaan	Hasil wawancara dan temuan
Apakah usaha mikro jamur tiram berdampak pada kesejahteraan pengusaha?	Memberikan dampak positif terbatas; membantu kebutuhan rumah tangga dan pendidikan, tapi belum signifikan secara luas.
Bagaimana skala dan pengelolaan usaha saat ini?	Masih berskala kecil dan dikelola oleh keluarga inti; hanya sebagian kecil yang mempekerjakan satu karyawan.
Apa bentuk dukungan dari pemerintah desa?	Dukungan terbatas berupa pelatihan dasar dan akses pasar; belum ada program atau kebijakan formal untuk pengembangan.
Bagaimana pandangan masyarakat terhadap usaha ini?	Masyarakat menilai usaha ini memberi dampak positif terhadap pendapatan keluarga dan membuka peluang kerja.
Apakah ada rencana	Ya, pemerintah desa

pengembangan usaha ke depan?	berencana memfasilitasi pelatihan lanjutan dan akses modal untuk memperluas usaha dan menyerap tenaga kerja.
------------------------------	--

Sumber : Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, masyarakat, dan Kepala Desa Tuhemberua, usaha mikro budidaya jamur tiram di desa ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan pengusaha, meskipun masih dalam skala terbatas. Usaha ini umumnya dikelola oleh keluarga dan hanya sebagian kecil yang sudah mampu mempekerjakan satu orang tambahan. Dampak positifnya dirasakan terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan peningkatan akses terhadap pendidikan.

Dari sisi pemerintahan desa, dukungan yang diberikan masih bersifat dasar, seperti pelatihan dan bantuan akses pasar, namun belum ada kebijakan formal untuk pengembangan skala usaha. Masyarakat umum mengapresiasi kehadiran usaha ini karena menambah pendapatan beberapa keluarga dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa, meskipun belum semua warga terlibat langsung.

Secara keseluruhan, budidaya jamur tiram di Desa Tuhemberua memiliki potensi besar untuk menjadi sumber kesejahteraan yang lebih luas, asalkan mendapat dukungan yang lebih konkret dari pemerintah desa dan akses terhadap pelatihan serta modal usaha.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disajikan perbandingan hasil penelitian dengan teori yang mendukung penelitian ini, diantaranya :

Terkait dengan peran usaha mikro dalam meningkatkan perekonomian, Soetarto dkk., (2024) mengungkapkan bahwa pengembangan ekonomi pengusaha, termasuk melalui usaha mikro, memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan dan

meningkatkan pembangunan sumber daya manusia, khususnya untuk pemberdayaan perempuan. Nurzanah dkk., (2023) menekankan pentingnya usaha mikro sebagai sektor yang dapat bertahan di masa krisis dan memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta penyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan pengusaha.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram sebagai usaha mikro di desa memberikan dampak positif pada ekonomi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa usaha mikro bisa membantu mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta menciptakan peluang usaha dan pekerjaan yang mandiri bagi pengusaha desa.

Terkait dengan potensi usaha budidaya jamur tiram, Nurjismi dan Banu, (2024) mengungkapkan bahwa jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) merupakan komoditas yang berpotensi tinggi, dengan cara penanaman yang efisien dan permintaan pasar yang terus meningkat. Magfirah dkk., (2024) menambahkan bahwa jamur adalah bahan pangan yang semakin diminati oleh pengusaha, memberikan peluang usaha yang menjanjikan bagi pengusaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram memiliki potensi besar, dengan kemudahan dalam budidaya, serta pasar yang terus berkembang, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor, sesuai dengan teori-teori yang ada dalam kajian pustaka.

Terkait dengan dampak usaha mikro dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan pengusaha, Tanashur dkk., (2024) menyebutkan bahwa budidaya jamur tiram memberikan manfaat ekonomis yang signifikan, seperti peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan pengusaha desa, dan

mengurangi ketergantungan pada pekerjaan musiman. Indah dkk., (2025) menekankan bahwa pemberdayaan pengusaha melalui usaha budidaya jamur tiram tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan pengusaha desa untuk mandiri secara ekonomi dan membuka peluang usaha lainnya.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana mencerminkan dampak positif yang tercermin dalam teori, seperti peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan ketergantungan pada pekerjaan musiman, serta pemberdayaan ekonomi pengusaha, terutama untuk perempuan di desa.

Terkait dengan keunggulan budidaya jamur tiram, Kumala dkk., (2024) menekankan bahwa jamur tiram putih menjadi komoditas yang sangat menjanjikan dengan biaya produksi yang rendah dan tingginya permintaan pasar. Budiraharjo dkk., (2024) juga menyebutkan bahwa jamur tiram mudah dibudidayakan, tidak memerlukan lahan yang luas, dan dapat dipanen dalam waktu singkat. Budidaya jamur tiram memiliki banyak keunggulan, seperti nilai ekonomis yang tinggi, tidak memerlukan lahan luas, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana dengan petani jamur tiram mengonfirmasi bahwa keunggulan-keunggulan ini, seperti kemudahan dalam budidaya, biaya produksi rendah, dan hasil yang stabil, sangat terasa dalam usaha mereka, sejalan dengan teori yang ada.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, juga dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, diantaranya :

1. Penelitian Terdahulu oleh Aprilia dkk., (2024), dengan judul Evaluasi Sistem Analisis Program Budidaya Jamur Tiram dalam Meningkatkan Keterampilan dan

Kemandirian Berwirausaha di PKBM Abdi Pertiwi yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan ekonomi melalui budidaya jamur tiram dapat meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada pengelola budidaya jamur tiram di PKBM Abdi Pertiwi.

2. Penelitian Terdahulu oleh Fetricia, (2023), dengan judul Upaya Petani Jamur Tiram Putih sebagai Alternatif Usaha dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Sako Kota Palembang, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner yang disebar kepada pemilik UKM sektor perdagangan di Kota Palembang. Penelitian ini meneliti upaya petani jamur tiram dalam meningkatkan perekonomian.
3. Penelitian Terdahulu oleh Ermawati dkk., (2023) dengan judul Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Pengusaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Kendung, Surabaya yang meneliti manfaat budidaya jamur tiram dalam meningkatkan pendapatan keluarga, memberdayakan pengusaha desa untuk lebih mandiri secara ekonomi, dan membuka peluang usaha lainnya di masa depan.

Dari perbandingan antara ketiga judul penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul " Analisis Perkembangan usaha mikro Budidaya Jamur Tiram Terhadap Kesejahteraan Pengusaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Tuhemberua Kecamatan Lolomatua," dapat dilihat beberapa perbedaan dan kemiripan dalam pendekatan serta ruang lingkup penelitiannya :

1. Kemiripan
  - a. Semua penelitian meneliti pemberdayaan ekonomi pengusaha dengan budidaya jamur tiram.
  - b. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kesejahteraan pengusaha desa dengan mengidentifikasi faktor-

faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pemberdayaan pengusaha.

- c. Metode yang digunakan dalam penelitian penulis dan beberapa penelitian terdahulu adalah wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data primer.

## 2. Perbedaan

- a. Metodologi Penelitian: Penelitian oleh Fetricia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei, sedangkan penelitian saya dan yang lainnya menggunakan pendekatan kualitatif.
- b. Lokasi Penelitian: Penelitian saya berfokus pada desa dengan potensi usaha mikro dan budidaya jamur tiram, sementara penelitian terdahulu lebih terfokus pada pemberdayaan desa melalui budidaya jamur tiram atau faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UKM di sektor perdagangan.
- c. Fokus Penelitian: Penelitian penulis lebih menekankan pada pengembangan usaha mikro secara umum dan dampaknya pada kemiskinan, sementara penelitian lain lebih fokus pada pendapatan sektor usaha tertentu atau pemberdayaan pengusaha desa.

## 3. Objek Penelitian

Meneliti pengembangan usaha mikro dalam meningkatkan ekonomi pengusaha desa melalui budidaya jamur tiram sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rumah tangga, dengan fokus pada sektor usaha mikro. Keempat penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa keempatnya, memiliki beberapa kesamaan seperti fokus pada pemberdayaan ekonomi dan budidaya jamur tiram, terdapat perbedaan metodologi, lokasi

penelitian, serta fokus spesifik yang membedakan masing-masing penelitian.

penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha mikro budidaya jamur tiram di Desa Tuhemberua mengalami pertumbuhan positif.  
Dalam satu tahun terakhir, jumlah pelaku usaha meningkat sekitar 50%, dan volume produksi mengalami kenaikan rata-rata 30–40%. Sekitar 60% pelaku usaha juga telah mulai melakukan pengembangan usaha dengan menambah fasilitas produksi.
2. Keterbatasan modal dan pelatihan teknis menjadi hambatan utama. Sebanyak 80% pelaku usaha mengaku kesulitan mengakses modal, sedangkan 70% belum pernah mendapatkan pelatihan teknis secara formal. Hal ini menghambat peningkatan kapasitas dan kualitas produksi jamur tiram.
3. Akses pasar dan teknologi masih sangat terbatas. Sekitar 90% pelaku usaha hanya memasarkan produknya di lingkungan lokal, dan 65% masih menggunakan metode budidaya konvensional. Minimnya inovasi dan keterbukaan terhadap teknologi membuat pengembangan usaha belum optimal.
4. Usaha ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan pengusaha. Sebanyak 85% pelaku usaha merasakan peningkatan pendapatan, dan 75% menyatakan usaha ini membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga serta biaya pendidikan. Selain itu, 40% usaha telah membuka peluang kerja tambahan meski dalam skala kecil.
5. Potensi pertumbuhan ekonomi desa cukup besar jika didukung secara menyeluruh. Meskipun 95% usaha masih terbatas pada pasar lokal, sebanyak 90% pelaku usaha optimis bahwa dengan dukungan pelatihan, akses modal, dan pengembangan pasar, budidaya jamur tiram dapat menjadi

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, dapat disarankan agar pemerintah desa, dinas pertanian, maupun instansi terkait disarankan untuk rutin menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi pengusaha maupun pelaku usaha mikro budidaya jamur tiram. Materi pelatihan dapat mencakup teknik budidaya yang efisien, pengolahan hasil panen, manajemen usaha, serta pemasaran digital. Selain itu pelaku usaha perlu terus mengembangkan dan mengadaptasi strategi usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar. Diversifikasi produk jamur tiram, seperti dijadikan keripik, nugget, atau olahan makanan lainnya, dapat meningkatkan nilai jual dan menarik minat konsumen yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran juga sangat penting dalam memperluas jangkauan pasar, serta pilihan untuk mengadopsi teknologi sederhana juga dapat meningkatkan efisiensi produksi, seperti alat pengatur suhu dan kelembapan otomatis di ruang budidaya. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam pemanfaatan limbah jamur tiram untuk dijadikan produk tambahan yang memiliki nilai ekonomis, sehingga usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Alauddin, Y., Suwardoyo, U., Jasmawati, J., & Wirawan, R. (2025). Implementasi Smart Farming pada Budidaya Jamur Tiram. *Jurnal Mosfet*, 5(1), 119–126.
- Al Farisi, S., & Fasa, M. I. (2022). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84.
- Aprilia, F., Rakhmawati, I., Purdin, P., & Fitriyani, S. (2024). Evaluasi Sistem Analisis Program Budidaya Jamur Tiram dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Berwirausaha di PKBM

- Abdi Pertiwi. Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 10(1), 20–28.
- Ermawati, Y., Supeni, E., & Syahril, R. (2023). PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI PENGUSAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA KENDUNG, SURABAYA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–5.
- Fatmawati, E. W., Astuti, I. Y., & Wulandari, D. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEWIRAUSAHAAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN ALTERNATIF. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 740–749.
- Fetricia, T. (2023). Upaya Petani Jamur Tiram Putih sebagai Alternatif Usaha dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Sako Kota Palembang. *Jurnal Al-Tatwir*, 10(1), 71–84.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Kosim, A., Sari, R., Farhan, M., Khamisah, N., Usmayanti, V., Kesuma, N., & Masruroh, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Membangun Bisnis Budidaya Jamur Tiram. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(2), 52–57.
- Magfirah, N., Anisa, A., Thahir, R., & Firdaus, A. M. (2024). Pelatihan Budidaya Jamur Tiram. *Madaniya*, 5(1), 264–270.
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 593–614.
- Nugraha, A., Alfauzi, E., Akbari, M. Y. N., Sujai, I., & Nursetiawan, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram Berbasis Digital Marketing di Desa Imbanagara. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 9–18.
- Nurjismi, R., & Banu, L. S. (2024). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreotus*) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Menggunakan Konsep Urban Farming. *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(2), 172–182.
- Nurzanah, E., Ulfah, A., & Soleha, U. M. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi Pada Pengusaha Kecil Konveksi Pekon Podosari). *Jurnal Akuntansi Aisyah*, 4(2), 9–15.
- Rezky, M. I. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Financial Technology. *Journal of Principles Management and Business*, 2(02), 64–77.
- Risal, M., & Firmanzah, A. (2024). Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Untuk Mendorong Minat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 5(1), 17–24.
- Sarwono, R., Rahmadani, I., Tira, G., Anggraini, H., Gonzaga, F. A., Rahayu, F., Firdausy, G., Mauriska, H., Sari, M. I., & Pramana, M. N. (2024). PENDAMPINGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI DESA BAPEANG. *Profit: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 83–90.
- Soetarto, S., Panjaitan, D. T. M. R., & Tambunan, Y. E. (2024). PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Study Di Kelurahan Sei Putih Timur II Kecamatan Medan Petisah). *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 67–76.
- Tanashur, P., Saputra, S., Alawiyah, R., & Syahid, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Tanak Rarang Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Menuju Desa Mandiri. *Jurnal Mengabdi dari Hati*, 3(1), 49–54.
- Umiyati, S., Soenyono, S., Suhardono, E., Sulistyanto, S., Rianto, A. B., Ambarwati, A., & Wahyudi, A. (2025). Pengoptimalan Potensi Unggul Kelompok Tani Elok Mekar Sari untuk Meningkatkan Pendapatan Melalui Budidaya Jamur Tiram. *Jurnal Abdidas*, 6(1), 134–141.